

Transformasi digital dan strategi keuangan syariah dalam memaksimalkan peluang pasar

Keysa Fahrachine Audyzza

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: keysafahrachinea@gmail.com

Kata Kunci:

transformasi digital;
keuangan syariah; efisiensi
operasional; kepatuhan
syariah

Keywords:

digital transformation;
Islamic finance; operational
efficiency; sharia
compliance

ABSTRAK

Jurnal ini membahas transformasi digital dalam lembaga keuangan syariah (LKS) dan strategi yang diperlukan untuk memaksimalkan peluang pasar di era revolusi industri 4.0. Transformasi digital tidak hanya melibatkan penerapan teknologi, tetapi juga perubahan budaya, proses, dan strategi bisnis yang mendukung prinsip-prinsip syariah. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi, LKS dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses layanan keuangan, dan memastikan kepatuhan terhadap hukum Islam. Selain itu, digitalisasi memungkinkan masyarakat, termasuk generasi milenial, untuk mengakses produk dan layanan keuangan syariah dengan lebih mudah. Namun, tantangan seperti keamanan data dan kepatuhan syariah tetap

harus dihadapi. Melalui pemanfaatan kecerdasan buatan dan analisis data, LKS dapat memahami perilaku pelanggan dan mengidentifikasi tren pasar, sehingga meningkatkan personalisasi layanan dan pengambilan keputusan yang lebih cerdas. Jurnal ini menyoroti pentingnya strategi yang komprehensif dalam menerapkan transformasi digital untuk mencapai keberhasilan dalam industri keuangan syariah.

ABSTRACT

This journal discusses digital transformation in Islamic financial institutions (IFIs) and the strategies needed to maximize market opportunities in the era of the industrial revolution 4.0. Digital transformation involves not only the application of technology, but also changes in culture, processes, and business strategies that support sharia principles. With the increased use of technology, LKS can improve operational efficiency, expand access to financial services, and ensure compliance with Islamic law. In addition, digitalization allows the public, including the millennial generation, to access Islamic financial products and services more easily. However, challenges such as data security and sharia compliance remain to be faced. Through the utilization of artificial intelligence and data analytics, LKS can understand customer behavior and identify market trends, thereby improving service personalization and smarter decision-making. This journal highlights the importance of a comprehensive strategy in implementing digital transformation to achieve success in the Islamic finance industry.

Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 secara fundamental merubah pola berpikir manusia, hidup manusia, dan kaitan satu dengan lainnya. Gaya hidup yang akan terdampak revolusi ini teramat luas, bukan hanya dalam bidang seputar teknologi, tetapi juga ekonomi, sosial, dan politik. Sektor industri banyak bertebaran dan berkembang oleh dukungan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

teknologi digital membawahi dampak positif bagi peningkatan ekonomi negara, hal inilah yang disebut ekonomi digital (Abubakar & Handayani, 2022).

Transformasi digital bukan hanya sekadar tren, namun merupakan respons alami terhadap kebutuhan pasar yang semakin kompleks. Dampak dari perubahan-perubahan ini terlihat jelas dalam dampaknya terhadap pengelolaan keuangan berbasis syariah yang pada dasarnya terkait dengan prinsip-prinsip Islam. Transformasi digital merupakan aspek penting dari manajemen keuangan Islam, yang melibatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pembiayaan syariah telah berkembang secara signifikan di Indonesia. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dan LKS lainnya seperti Asuransi Syariah, Bank Syariah, dan Lembaga Investasi Syariah. Industri perbankan Islam yang maju akan memainkan peran penting dalam perekonomian lokal melalui pengembangannya di pasar keuangan Islam. Perbankan syariah dapat berkontribusi terhadap transformasi ekonomi melalui kegiatan ekonomi produktif, memberikan nilai tambah dan meningkatkan inklusivitas (Qothrunnada et al., 2023).

Fintech juga memainkan peran yang semakin penting dalam konteks keuangan Islam untuk mendorong pertumbuhan dan transformasi di sektor ini. Ini termasuk layanan seperti pinjaman peer-to-peer (P2P) Islam, platform investasi, dan aplikasi keuangan berbasis Islam yang memungkinkan akses mudah ke produk dan layanan Islam. Ada beberapa alasan mengapa FinTech sangat penting bagi industri keuangan Islam. Misalnya, FinTech memastikan efisiensi transaksi dan investasi Islam, memungkinkan pengguna mengakses layanan berkualitas tinggi dengan biaya rendah. Inovasi berbasis Syariah yang didorong oleh FinTech, sedang mengubah sektor keuangan. Fokusnya adalah pada teknologi informasi dan komunikasi, yang memfasilitasi pengembangan produk/layanan keuangan berbasis syariah dan meningkatkan inklusi keuangan, efisiensi operasional, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam (Sudarmanto et al., 2024).

Tingginya perkembangan operasional perbankan syariah di pasar keuangan syariah telah menimbulkan dampak yang signifikan bagi perekonomian masyarakat setempat. Dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah dan meningkatkan inklusivitas, bank-bank Islam dapat memfasilitasi transformasi ekonomi. Pendekatan alternatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi digital untuk memudahkan pendistribusian produk dan layanan keuangan syariah kepada masyarakat. Masyarakat kini dapat memperoleh informasi dengan lebih mudah, bertransaksi dengan lebih efisien dan di daerah-daerah terpencil, akses terhadap pembiayaan syariah meningkat karena maraknya teknologi digital. Keberlanjutan lembaga keuangan Islam, termasuk LKS, bergantung pada kemampuannya untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi (Sari & Fransiska, 2023).

Perkembangan ekonomi syariah sebagian besar disebabkan oleh gaya hidup halal. Generasi milenial dapat menjalani gaya hidup yang sesuai dengan prinsip dan etika syariah, tanpa memandang usia. Penerapan gaya hidup seperti itu kini mulai dilakukan.

Sektor keuangan berbasis syariah juga mengalami situasi yang sama, dengan pangsa pasar yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Januari 2021, aset keuangan syariah mencatatkan kenaikan sebesar 14,2%. Konsep pembiayaan bebas riba banyak diminati karena memberikan kemudahan dan keuntungan bagi pengguna dan nasabah tanpa memandang latar belakang agama. Potensi pertumbuhan industri keuangan syariah masih menjanjikan dan memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama jika seluruh pemangku kepentingan di sektor ini dapat bekerja sama secara efektif dan berkontribusi positif terhadap perekonomian nasional (Zuchroh, 2024).

Otoritas Jasa Keuangan berkomitmen untuk meningkatkan daya saing, efisiensi, dan fleksibilitas industri perbankan Indonesia, sekaligus berkontribusi terhadap perekonomian nasional dan memberikan layanan yang bernilai bagi masyarakat melalui pengembangan teknologi digital. OJK memiliki nomor POJK yang diterbitkan yakni 12/POJK.03/2021 Tentang Bank Umum (POJK Bank Umum) yang memperkuat kehadiran bank digital untuk mengimbangi perkembangan teknologi di era digital. Peralihan dari konsep bank tradisional ke bank masa depan akan memfasilitasi digitalisasi operasional perbankan, termasuk pembentukan bank baru dan transformasi bank yang sudah ada menjadi bank digital. Oleh karena itu, Bank Indonesia (BHI) yang mengaku sebagai bank digital tidak hanya harus mematuhi ketentuan POJK Bank Umum yang mengatur tentang persyaratan bank digital, tetapi juga ketentuan lain yang terkait erat. Ketentuan ini mengacu pada model bisnis dan operasional bank digital dan tidak sekadar menggunakan istilah “bank digital” sebagai trik bisnis. Terlepas dari kenyataan bahwa risiko inovasi muncul, biaya inovasi lebih tinggi dibandingkan manfaat yang diperoleh (Abubakar & Handayani, 2022).

Melalui platform digital, ekonomi syariah dapat menjangkau pasar global yang lebih besar. Hal ini memberikan peluang bagi lembaga keuangan Islam untuk memperluas operasinya di berbagai negara dan meningkatkan inklusi keuangan bagi komunitas Muslim dan non-Muslim yang tertarik pada hukum Islam. Era digital membawa banyak peluang, namun juga tantangan yang harus dihadapi. Keamanan dan privasi data, kepatuhan terhadap hukum Islam dalam konteks teknologi, dan risiko keuangan yang terkait dengan inovasi teknologi adalah beberapa permasalahan yang harus dipertimbangkan secara cermat oleh para pelaku ekonomi Islam (Hakim & Nisa, 2024).

Fintech dan adopsi teknologi digital di perbankan berkembang pesat di Indonesia. Bank-bank di Indonesia sudah mulai menggunakan layanan digital seperti mobile banking untuk meningkatkan pengalaman nasabah dan efisiensi operasional. Di Indonesia, data ekonomi dan keuangan digital menunjukkan bahwa kebiasaan belanja masyarakat mengalami perubahan. Masyarakat menjadi lebih melek teknologi dan lebih optimis terhadap ekonomi digital. Struktur pasar sektor keuangan berubah dengan cepat karena masuknya pemain baru yang didukung oleh model bisnis yang berorientasi pada konsumen (Irsyad et al., 2024).

Pembahasan

Perbankan Digital

Seiring kemajuan teknologi, bank merangkul perbankan digital untuk meningkatkan layanan mereka. Tujuannya agar bank dapat memaksimalkan pelayanannya kepada nasabah dan meningkatkan kualitas operasionalnya. Oleh karena itu, perbankan diharapkan mampu mengembangkan digital banking sendiri. Perbankan digital ini dirancang agar nasabah dapat secara mandiri melakukan transaksi seperti pembukaan rekening, memperoleh informasi, melakukan transaksi, menutup rekening, dan memenuhi kebutuhan nasabah lainnya (Vebiana, 2018).

Salah satu keuntungan yang dapat digunakan bank untuk mempromosikan perbankan digital adalah penggunaan telepon seluler yang sudah tersebar luas. Proporsi penduduk Indonesia yang menggunakan telepon seluler telah meningkat hingga 95%, tetapi layanan perbankan hanya dapat diakses sebesar 20% saja. Bank di Indonesia sudah mulai menerapkan layanan perbankan digital. Pengembangan akan dimulai pada layanan perbankan cabang dan layanan keuangan digital (LKD). Perkembangan teknologi ini juga erat kaitannya dengan program inklusi keuangan yang digagas pemerintah. Perbankan digital memungkinkan bank mengembangkan layanan bagi nasabahnya, memberi mereka cara alternatif untuk menyampaikan informasi langsung kepada nasabah dan mengurangi interaksi tatap muka di dalam cabang. Saat ini, nasabah mengharapkan tingkat interaksi yang sama melalui perbankan digital dan media sosial (Vebiana, 2018).

Sangat penting bagi pelaku sektor perbankan untuk mampu memenuhi tuntutan masyarakat akan proses pelayanan yang cepat. Selain itu, tersedianya metode komunikasi yang canggih semakin memudahkan berkembangnya layanan tersebut, sehingga masyarakat dapat mengakses layanan perbankan kapan saja dan dimana saja. Bahkan, industri perbankan sedang berkembang melalui penyediaan perbankan internet dan layanan perbankan mobile (M-banking) (Vebiana, 2018).

Perkembangan Teknologi dalam Perbankan

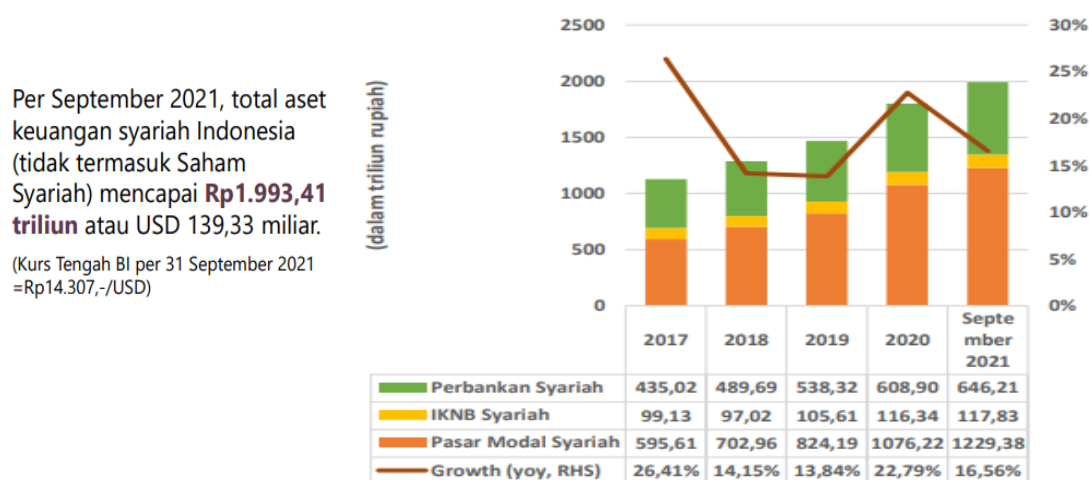
Globalisasi telah menyebabkan pertumbuhan yang signifikan dalam keuangan Islam, yang sekarang diterima di banyak bagian dunia. Pertumbuhan keuangan Islam mencapai pertumbuhan pesat selama dua dekade terakhir sejak berdirinya Bank Mu'amalat, sebuah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Syariah Islam (A'yun & Putri, 2022).

Pada tahun 2019, total aset keuangan syariah di Indonesia mencapai \$99 miliar, naik dari \$86 miliar pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini menjadikan Indonesia sebagai negara terbesar di dunia dalam hal total aset keuangan syariah, yakni peringkat ketujuh. Sektor perbankan syariah memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan ini dengan aset meningkat dari \$28 miliar menjadi \$38 miliar, diikuti oleh sukuk yang meningkat dari \$51 miliar menjadi \$57 miliar. Selain dana investasi syariah, Indonesia termasuk dalam 10 negara teratas untuk mencapai kondisi identifikasi yang baik di semua sektor perbankan dan asuransi berdasarkan hukum Islam. Indonesia merupakan faktor penting dalam pembentukan pembiayaan syariah, sebagaimana

dibuktikan oleh hal ini. Selain peningkatan total aset keuangan syariah, Indonesia juga mencatatkan perbaikan status dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2020 yang dimuat dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2020 (Zuchroh, 2024).

Indonesia yang sebelumnya berada di peringkat keempat kini berada di peringkat kedua di bawah Malaysia. Peningkatan ini didorong oleh indikator “Pengetahuan dan Kesadaran”. Indeks ini mencakup lembaga pendidikan keuangan syariah dengan jumlah terbanyak dan juga merupakan penghasil riset keuangan syariah terbesar kedua. Peningkatan aset keuangan juga terlihat pada grafik (Zuchroh, 2024).

Gambar 1.1 Aset Keuangan Syariah



Gambar 1. Grafik peningkatan aset keuangan syariah

Gambar 1.2 Market Share Keuangan Syariah Indonesia



Gambar 2. Market share dari total aset

Gambar 1.3 Share Keuangan Syariah Nasional

PERBANKAN SYARIAH		6,52%
Aset (Rp Triliun)		
BUS, UUS, BPRS	646,21	
Bank Umum (BUK, BUS), dan BPRS/S	9.913,78	
IKNB SYARIAH		4,26%
Aset (Rp Triliun)		
Takaful, Lembaga Pembiayaan Syariah dan non-Bank Syariah	117,83	
Asuransi, Lembaga Pembiataan dan non-Bank	2.765,86	
PASAR MODAL SYARIAH		17,88%
Aset (Rp Triliun)		
Sukuk Korporasi, Reksa Dana Syariah, Sukuk Negara	1.229,38	
Obligasi, Re ksa Dana dan Surat Berharga Syariah dan Konvensioanl	6.877,28	
TOTAL SHARE KEUANGAN SYARIAH NASIONAL		10,19%

Gambar 3. Share keuangan syariah

Grafik tersebut menunjukkan bahwa aset keuangan Syariah baik di sektor perbankan syariah maupun industri non-keuangan syariah dan pasar modal syariah terus mencatatkan peningkatan setiap tahunnya. Dengan digitalisasi, keuangan syariah akan meningkat dari waktu ke waktu, dan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap aset keuangan syariah, tidak ada keraguan tentang pertumbuhan secara keseluruhan. Tentu saja, data bukanlah satu-satunya alasan di balik harapan ini. Kemajuan teknologi membawa tantangan. Penyalahgunaan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), merupakan potensi yang berbahaya. Hal ini dapat menimbulkan risiko seperti peretasan akun nasabah dan pemalsuan tanda tangan serta gambar audio pada permohonan pinjaman. Bahkan rata-rata orang kini mengakui bahwa kecerdasan buatan sangat sulit membedakan mana yang palsu dan asli. Namun, jika dilihat lebih dekat, perbedaan antara keduanya terlihat jelas (Zuchroh, 2024).

Implementasi Transformasi Digital pada Lembaga Keuangan Syariah

Konsep transformasi digital dalam LKS tidak hanya melibatkan penerapan teknologi, tetapi juga mengubah budaya, proses, dan strategi bisnis. Transformasi digital merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas cakupan layanan, dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip hukum Islam. Inisiatif digitalisasi keuangan Islam memungkinkan transaksi keuangan dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan tingkat transparansi tertinggi menggunakan teknologi (Qothrunnada et al., 2023).

Penerapan digitalisasi di sektor keuangan syariah bertujuan untuk memudahkan akses bagi masyarakat yang memiliki pengalaman terbatas di bidang keuangan dan jasa keuangan. Digitalisasi pembiayaan syariah tidak hanya memberikan kemudahan namun juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengakses beragam produk jasa

keuangan dan mengajukan pinjaman secara langsung. Dengan kata lain, meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan Syariah (Trimulyana, 2024).

Strategi transformasi digital yang diterapkan pada keuangan syariah ada empat:

- 1) Orientasi strategis; Pengetahuan yang mendalam tentang hukum Islam. Pelaksanaan transformasi digital oleh LKS bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang hukum syariah yang mengatur kegiatan usahanya. Penggunaan teknologi tidak hanya harus berdasarkan pada kepraktisan, tetapi juga mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dibuat oleh Bapak Ul-Haq dan Bapak Al-Fajjar, yang keduanya percaya bahwa penggunaan teknologi informasi dalam operasi perbankan Islam akan memerlukan kepatuhan terhadap aturan syariah.
- 2) Pemanfaatan kecerdasan buatan dan analisis data; Dengan memanfaatkan AI dan analisis data, lembaga keuangan Islam dapat memperoleh wawasan tentang perilaku pelanggan, tren pasar, dan membuat keputusan bisnis yang lebih tepat. Hal ini menghasilkan layanan yang lebih personal, pengambilan keputusan berbasis data, dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang bisnis. Penerapan teknologi blockchain dapat menghasilkan keuangan Islam yang lebih aman dan transparan. Sistem terdistribusi memberikan keyakinan tambahan pada integritas operasi karena semua transaksi dapat dipantau secara real-time dan catatan tidak dapat diubah. Berikutnya adalah pengenalan fintech yang memungkinkan lembaga keuangan syariah menyediakan layanan keuangan komprehensif kepada masyarakat luas. Platform pinjaman peer-to-peer, mobile banking, dan aplikasi pembayaran Syariah dapat meningkatkan aksesibilitas dan menyediakan layanan keuangan yang lebih mudah diakses.
- 3) Perubahan budaya organisasi; Perubahan dalam budaya organisasi diperlukan agar transformasi digital dapat terjadi, tidak hanya dalam sistem dan proses. Untuk memastikan keberhasilan penerapan terintegrasi, penting untuk melatih dan melibatkan karyawan untuk memahami teknologi dan prinsip-prinsip Syariah terkait. Budaya organisasi yang responsif adalah kunci keberhasilan transformasi digital. Lembaga keuangan Islam harus mempromosikan fleksibilitas, inovasi, dan keterbukaan terhadap perubahan sebagai bagian dari budaya perusahaan mereka.
- 4) Keamanan dan kepatuhan Syariah; Keamanan informasi dan transaksi merupakan perhatian utama dalam keuangan Islam. Untuk memastikan perlindungan informasi nasabah dan kepatuhan terhadap peraturan Syariah, perlu untuk menetapkan langkah-langkah keamanan yang kuat seperti teknologi enkripsi dan pemantauan keamanan yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip syariah perlu didukung dan dipertahankan melalui transformasi digital. Audit dan penilaian secara berkala wajib dilakukan oleh lembaga keuangan Islam untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi mematuhi persyaratan hukum, sekaligus mencegah kegiatan yang dilarang (Trimulyana, 2024).

Strategi Bank Syariah di Era Digital

Pengenalan layanan perbankan berbasis digital diperlukan bagi bank-bank Islam untuk menyesuaikan strategi mereka seiring dengan kemajuan teknologi. Transformasi

ini terjadi dalam langkah dengan mengubah layanan perbankan syariah tradisional menjadi bentuk perbankan digital atau digital banking. Perbankan digital memungkinkan nasabah melakukan berbagai transaksi perbankan tanpa harus mengunjungi cabang. Mulai dari pembukaan rekening hingga melakukan transaksi keuangan, semuanya bisa dilakukan dengan mudah dari perangkat seperti gadget dan smartphone. Perubahan ini tidak hanya akan membuat hidup nasabah lebih mudah, namun juga akan meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan perbankan syariah. Bank syariah yang beradaptasi dengan teknologi digital dapat memenuhi kebutuhan nasabah modern akan layanan yang cepat dan nyaman. Oleh karena itu, transformasi ke perbankan digital merupakan langkah penting bagi bank syariah untuk menyambut era digital dan tetap kompetitif di sektor perbankan (Fatmawati et al., 2024).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi mengubah perilaku pelanggan dan meningkatkan kebutuhan. Bank syariah menghadapi tantangan untuk terus memenuhi kebutuhan tersebut melalui berbagai strategi. Salah satu strategi utamanya adalah dengan meningkatkan layanan agar nasabah dapat mengakses layanan perbankan secara mandiri (self-service) tanpa harus mengunjungi cabang bank. Layanan mandiri ini memudahkan nasabah dalam melakukan berbagai transaksi perbankan. Contoh layanan yang dapat diakses secara terpisah antara lain pendaftaran rekening, pembayaran, transaksi seperti tarik dan transfer tunai, dan berbagai layanan perbankan lainnya. Penerapan layanan perbankan mandiri di bank Islam dapat menghasilkan peningkatan efisiensi, kemudahan, dan nilai nasabah. Perubahan ini akan membantu bank-bank Islam beradaptasi dan tetap kompetitif dalam menghadapi kecanggihan teknologi yang berkembang, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan nasabah dengan lebih cepat dan mudah (Fatmawati et al., 2024).

Era digital membawa peluang besar sekaligus tantangan bagi industri perbankan syariah. Dengan demikian, bank-bank Islam memerlukan metode yang efektif dan efisien untuk mengatasi masalah-masalah baru. Pesatnya pertumbuhan teknologi digital membawa tantangan baru yang dapat diatasi melalui perkembangan teknologi perbankan digital. Penerapan teknologi digital sangat penting bagi bank-bank Islam untuk tetap kompetitif dalam ekspansi ekonomi Indonesia, yang sangat bergantung pada sektor jasa keuangan. Pengenalan teknologi digital akan memungkinkan bank syariah tetap relevan dan terus melayani kebutuhan masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi, bank syariah dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan layanan yang lebih baik kepada nasabahnya. Perubahan ini juga akan membantu bank syariah tetap kompetitif dan beradaptasi dengan perubahan yang semakin didorong oleh teknologi di sektor perbankan (Fatmawati et al., 2024).

Strategi Inovasi Produk dan Layanan

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, bank-bank di Indonesia telah mengadopsi berbagai pendekatan untuk mengembangkan produk-produk dan layanan-layanan yang inovatif guna memenuhi tuntutan nasabah yang berkembang. Salah satu pendekatan utama adalah melalui digitalisasi layanan perbankan, seperti pengembangan aplikasi mobile banking yang memfasilitasi akses perbankan yang cepat dan mudah. Selain itu, peningkatan dalam produk-produk pembiayaan yang lebih

terjangkau, seperti pembiayaan tanpa DP dengan agunan yang sesuai, juga menjadi bagian integral dari strategi inovasi perbankan (Irsyad et al., 2024).

Prinsip dasar dari transformasi digital adalah mengubah produk, layanan, dan aktivitas dari yang bersifat fisik menjadi yang bersifat non-fisik. Dalam menjalankan strategi inovasi produk dan layanan, bank-bank di Indonesia harus memperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi mereka. Bank secara cermat menganalisis dan memahami kebutuhan serta harapan nasabah. Ini melibatkan tidak hanya pemahaman terhadap preferensi nasabah saat ini, tetapi juga kemampuan untuk memprediksi dan menanggapi perubahan tren dan kebutuhan pasar yang sedang berkembang (Raharjo, 2021).

Dampak dari perkembangan teknologi keuangan tidak hanya terbatas pada sektor perbankan dan investasi, tetapi juga mempengaruhi sektor-sektor lain di luar industri keuangan. Sebagai contoh, Penggunaan solusi pembayaran digital dan teknologi keuangan lainnya semakin meluas dalam ritel dan e-commerce untuk meningkatkan pengalaman pelanggan dan menyederhanakan transaksi. Berbagai komponen ekonomi dipengaruhi oleh meluasnya penggunaan inovasi teknologi keuangan seperti saat ini (Raharjo, 2021).

Tantangan di Era Digital Banking

Revolusi Perbankan Digital Memungkinkan pendekatan yang lebih inovatif terhadap interaksi nasabah dalam lembaga perbankan domestik. Inovasi ini diperlukan untuk mengimbangi persaingan dan pesatnya pertumbuhan financial technology (fintech). Namun era digital banking 4.0 ini juga memiliki banyak tantangan. Artinya, perbankan perlu beradaptasi lebih dekat dengan perkembangan era digital banking 4.0 (Haq et al., 2024).

Transformasi digital diperlukan bagi industri perbankan untuk meningkatkan layanan nasabah. Namun transformasi ini harus relevan dan memenuhi kebutuhan pasar. Misalnya, bank harus fokus pada pengembangan dan penyempurnaan serangkaian fitur mobile banking untuk nasabah individu dibandingkan internet banking. Pasalnya, jumlah pengguna ponsel pintar di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun dan kini khususnya di kalangan milenial, layanan perbankan yang menawarkan kemudahan dan kecepatan sehingga memungkinkan bertransaksi kapan saja dan di mana saja menjadi pilihan yang utama (Mutiasari, 2020).

Tantangan pertama adalah dari sudut pandang internal. Bank biasanya memiliki struktur organisasi dengan prosedur operasi standar dan manajemen risiko yang sangat ketat. Adanya teknologi informasi dan komunikasi membuat kegiatan perekonomian menjadi lebih fleksibel. Namun kompleksitas ekonomi digital terus menimbulkan tantangan, terutama dalam hal keamanan. Masalah kedua berasal dari sisi klien atau pelanggan. Pasalnya pengguna jasa keuangan cenderung lebih memilih penyedia jasa keuangan yang menawarkan kecepatan dan kenyamanan. Tujuan penyediaan layanan perbankan digital adalah untuk memperluas dan memudahkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan, tidak ada batasan waktu atau lokasi yang diperlukan untuk menikmatinya (Mutiasari, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Transformasi digital dalam lembaga keuangan syariah (LKS) merupakan langkah penting untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses layanan keuangan, dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Dengan memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan, analisis data, dan blockchain, LKS dapat memahami perilaku pelanggan, mengidentifikasi tren pasar, dan meningkatkan personalisasi layanan. Namun, tantangan seperti keamanan data dan perubahan budaya organisasi harus dihadapi agar transformasi ini dapat berhasil. Era digital banking 4.0 menuntut lembaga keuangan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar, terutama di kalangan generasi milenial yang menginginkan kemudahan dan kecepatan dalam bertransaksi.

Saran

Lembaga keuangan syariah (LKS) sebaiknya terus berinvestasi dalam pengembangan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan keuangan. Penting bagi LKS untuk memberikan pelatihan yang memadai kepada karyawan mengenai teknologi baru dan prinsip-prinsip syariah, sehingga budaya organisasi yang responsif terhadap perubahan dapat terbangun. Selain itu, LKS harus mengutamakan keamanan data dan privasi nasabah dengan menerapkan sistem keamanan yang canggih untuk melindungi informasi sensitif, guna membangun kepercayaan nasabah. Menjalinkan kemitraan dengan perusahaan fintech juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan inovasi dalam produk keuangan syariah. Terakhir, LKS perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi transformasi digital untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang. Dengan langkah-langkah ini, LKS dapat memaksimalkan peluang pasar dan berkontribusi positif terhadap perekonomian nasional di era digital.

Daftar Pustaka

- A'yun, I., & Putri, S. D. A. (2022). Peran digitalisasi dan informasi terhadap kinerja perbankan syariah dalam perspektif society 5.0 di perekonomian di Indonesia. *JIB: Journal Islamic Banking*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.51675/jib.v2i1.365>
- Abubakar, L., & Handayani, T. (2022). Penguatan regulasi: Upaya percepatan transformasi digital perbankan di era ekonomi digital. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 51(3), 259–270. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.259-270>
- Fatmawati, F., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Tantangan dan peluang bank syariah dalam menghadapi perkembangan di era digital. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 142–149. <https://doi.org/10.47134/wiep.v1i3.295>
- Hakim, A. S., & Nisa, F. L. (2024). Pengembangan ekonomi syariah: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 1(3), 143–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1594>
- Haq, A. M., Marilang, M., & Kurniati, K. (2024). Transformasi digital perbankan syariah

- untuk penyandang disabilitas. *J-ESA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 64–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/jesa.v7i1.2787>
- Irsyad, F. R., Siregar, F. A., Marbun, J., & Hasyim, H. (2024). Menghadapi era baru: Strategi perbankan dalam menghadapi perubahan pasar dan teknologi di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 3(2), 29–46. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v3i2.1594>
- Mutiasari, A. I. (2020). Perkembangan industri perbankan di era digital. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 9(2), 32–41. <https://doi.org/10.47942/iab.v9i2.541>
- Qothrunnada, N. A., Iswanto, J., Fitrotus, D., Hendrarti, B. G., & Subekan, S. (2023). Transformasi digital lembaga keuangan syariah: Peluang dan implementasinya di era industri 4.0. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 741–756. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>
- Raharjo, B. (2021). Fintech teknologi finansial perbankan digital. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-299.
- Sari, M. P., & Fransiska, T. (2023). Transformasi digital bank syariah dalam menyongsong masa depan keuangan berbasis prinsip syariah. *JOSEE: Journal of College Student's Intellectual*, 01(02), 33–41.
<https://ejournal.mannawasalwa.ac.id/index.php/josee/index Vol.>
- Sudarmanto, E., Yusuf, S. R., Yuliana, I., Wahyuni, N., & Zaki, A. (2024). Transformasi digital dalam keuangan Islam: Peluang dan tantangan. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 645–655. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11628>
- Trimulyana, R. A. (2024). Transformasi digital dalam perbankan syariah dan dampaknya pada masyarakat muslim. *Persya: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 8–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62070/persya.v2i1.52>
- Vebiana, V. (2018). Perbankan digital, pengalaman pelanggan, dan kinerja keuangan bank syariah. *IRONS*, 9, 747–751. <https://doi.org/10.35313/irwns.v9i0.1145>
- Zuchroh, I. (2024). Transformasi keuangan syariah di era digital. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3716–3724. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0A>